





The Salai Jin Tradition as a Healing Practice of The Tubo Community

(Tradisi Salai Jin Sebagai Media Pengobatan Masyarakat Tubo)

Syaiful Bahry ^{1,2}, Syahfitri H. Sahupala ², Lyra Muhisa Zalyanti ², Puput Nirmala Dewi ², Matrizky Adista M ², Adjam ², Divany Wael ², Rifai Buamona ², Ririn Isnawati ², M. Zulfikar Umabaihi ², Husnul Khatimah ² dan Taufik Akbar ²

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonseia.

² LSM Omah Psikologi Maluku Utara, Ternate, Indonseia.


 Email : bahry.syaiful21@gmail.com

Info Artikel : Artikel Penelitian Artikel Pengabdian Riview Artikel

Diterima : 11 Okt 2025, Disetujui : 17 Nov 2025, Publikasi On-Line : 20 Nov. 2025

Abstract

Generally, people use medical treatments, but the Tubo community has a different approach. They consider Salai Jin as a medium for healing and a prayer for the safety of their descendants. This study aims to describe the meaning of Salai Jin in Tubo Village and to identify how Salai Jin serves as a healing medium. This is a qualitative descriptive study conducted in Tubo Village, North Ternate. The subjects of the research are traditional leaders. Data collection techniques include interviews, observations, document analysis, and documentation. Interviews were conducted directly with the traditional leader in Tubo Village, followed by observations of Fala Sou, or the house believed to be the residence of the Jinn. The research findings reveal that Salai Jin signifies the summoning of spirits/jin through dance/salai for specific purposes such as healing illnesses and seeking protection and safety for their descendants. Additionally, Salai Jin was initially also understood as a ritual to fight against colonizers, as using just machetes and shields was not powerful enough. Therefore, the existence of Salai Jin provided protection.

 **Keyword** : *Salai Jin Dance; Medicine Ritual; Tubo Village.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keberagaman budaya, hal ini membuat indonesia kaya akan tradisi dan adat istiadat, dibuktikan dengan setiap suku bangsa di negeri ini memiliki kepercayaan masing-masing dan berbeda-beda antara satu budaya dengan budaya lain. Kebudayaan ini masih tetap ada karena manusia yang berhubungan satu sama lain dan menjaga kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, karena pada setiap daerah memiliki corak serta keunikannya masing-masing . Salah satunya terletak pada provinsi Maluku Utara, pada kota ternate di desa tubo yang

memiliki keunikannya sendiri salah satunya ialah Tarian salai Jin. Tarian salai jin merupakan tradisi budaya yang unik dan penuh makna, terjalin erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural.

Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan penyembuhan, menjadikannya sebagai ritual Pengobatan bagi mereka yang membutuhkan. Tarian salai Jin memiliki sejarah panjang yang terhubung dengan tradisi leluhur dan kepercayaan animisme. Dipercaya bahwa tarian ini berasal dari ritual pengobatan yang dilakukan oleh orang pintar untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Tarian ini biasanya diiringi dengan musik tradisional dan lantunan mantra-mantra

yang dipercaya dapat mengusir roh jahat dan membawa ketenangan bagi anak cucu mereka.

Tarian salai Jin bukan hanya pertunjukan visual yang menarik, tetapi juga memiliki fungsi terapeutik. Gerakan tarian yang dinamis dan penuh energi diyakini dapat melancarkan aliran energi dalam tubuh pasien, membantu meredakan rasa sakit dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Masyarakat yang mempercayai kekuatan Tarian salai Jin dalam pengobatan biasanya akan membawa pasien mereka ke tempat pertunjukan dan meminta para penari untuk menari di sekitar mereka. Para penari akan melakukan gerakan-gerakan khusus sambil melantunkan mantra-mantra yang dipercaya dapat mengusir penyakit dan membawa kesembuhan. Meskipun zaman telah berubah, Tarian salai Jin masih dilestarikan dan dipraktikkan oleh beberapa komunitas di Indonesia. Kepercayaan terhadap kekuatan penyembuhannya masih hidup di kalangan masyarakat, dan tarian ini masih digemari sebagai bentuk hiburan dan tradisi budaya.

Tarian salai Jin merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, tetapi juga memiliki manfaat terapeutik yang diyakini oleh banyak orang. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini agar tidak punah dan dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang. Salai Jin dalam kepercayaan adat Maluku Utara merujuk pada tempat yang dianggap sebagai tempat tinggal atau berkumpulnya jin. Jin dalam konteks ini merupakan makhluk gaib yang diyakini memiliki kekuatan dan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Tempat-tempat yang dianggap sebagai Salai Jin sering kali dijaga dan dihormati oleh masyarakat setempat karena dianggap memiliki energi gaib atau kekuatan tertentu yang bisa memberikan berkah atau bahkan keburukan jika tidak dihormati dengan tepat. Kepercayaan ini merupakan bagian dari warisan budaya dan kehidupan spiritual masyarakat Maluku Utara yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. (Clifford Geertz :1973, Victor Turner : 1969, Mircea Eliade:1957, Emile Durkheim:1912, dan Bronislaw Malinowski : 1922)

Praktik salai jin di Maluku Utara merupakan bagian dari budaya lokal yang kaya akan tradisi dan kepercayaan spiritual. Berikut adalah beberapa teori yang bisa membantu memahami praktik ini dari perspektif budaya dan keagamaan di Maluku Utara, termasuk beberapa tokoh yang relevan meskipun tidak spesifik pada salai jin. Dalam perspektif antropologi budaya, salai jin

dapat dilihat sebagai bagian dari ritual yang memiliki fungsi sosial dan psikologis. Ritual ini membantu komunitas untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan memperkuat ikatan sosial. (Bronisław Malinowski:1922). Bahan-bahan yang digunakan dalam salai jin sering memiliki makna simbolis yang mendalam dalam budaya tersebut. Misalnya, daun bidara mungkin dilihat sebagai simbol kemurnian dan perlindungan. (Clifford Geertz : 1973). Dari perspektif psikologi, salai jin dapat memiliki efek plasebo. Keyakinan kuat bahwa salai jin dapat mengusir jin atau roh jahat dapat memberikan perasaan aman dan tenang kepada individu, meskipun tidak ada bukti ilmiah yang mendukung keefektifan metode ini. (Carl Jung : 1933) Coping Mechanism Praktik ini juga bisa dilihat sebagai mekanisme coping untuk mengatasi ketakutan atau kecemasan yang disebabkan oleh kepercayaan terhadap keberadaan makhluk gaib. (Sigmund Freud : 1927)

Dalam banyak agama dan kepercayaan tradisional, praktik seperti salai jin dianggap sebagai metode untuk melindungi diri dari gangguan spiritual. Teori ini didasarkan pada ajaran agama dan cerita-cerita tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Mircea Eliade : 1957) Ritual Penyucian Banyak agama memiliki bentuk ritual penyucian yang serupa, yang bertujuan untuk membersihkan lingkungan atau individu dari energi negatif atau makhluk gaib. (Emile Durkheim : 1912). Praktik salai jin dapat berfungsi sebagai alat pengendalian sosial di mana norma dan nilai-nilai budaya diperkuat melalui ritual ini. Ini juga dapat digunakan untuk menjaga harmoni dan ketertiban dalam komunitas. Identitas Budaya Melalui praktik salai jin, komunitas mempertahankan identitas budaya mereka dan membedakan diri dari kelompok lain. Ini membantu dalam melestarikan tradisi dan warisan budaya. Beberapa teori evolusi mungkin menyarankan bahwa praktik-praktik seperti salai jin adalah adaptasi psikologis yang berkembang untuk membantu manusia menghadapi ketidakpastian dan ancaman yang tidak diketahui dengan cara yang dapat diterima oleh budaya. (Joseph Bulbulia et al. : 2008 dan David Sloan Wilson : 2002)

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dirasa relevan karena untuk mengetahui makna dari tarian salai jin di

kelurahan Tubo. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada *fanyira (ketua adat)* di kelurahan Tubo. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung *falasou* (rumah obat). Dokumentasi dilakukan pada wawancara dan melihat *falasou*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi *jin*

Menurut imam al-Syibli dalam kitabnya *ahkam al-Marjan fi ahkam al-jann* menjelaskan bahwa dengan *jin* secara bahasa artinya seperti kata “janin” atau bayi dalam kandungan, karena bayi dalam kandungan tidak dapat dilihat oleh mata telanjang yang terhalangi oleh perut. *Jin* sebagai makhluk ciptaan Allah bisa memiliki maksud bahwa ia (*jin*) dan manusia sama-sama merupakan makhluk khodrati. Sebagaimana dikutip dalam firman Allah SWT “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka beribadah kepada-ku* (QS.Az-Zaruyat 51: Ayat 56)”.

Salai *Jin* sebagai metode pengobatan di Kelurahan Tubo

Kelurahan Tubo dikenal sebagai basis adat atau daerah dengan adat tertua yang ada di ternate. Intinya pusat kebudayaan ada di tubo, terbukti ada gala tubo dan semua budaya ada disini. Berbicara tentang salai *jin*. *Salai jin* tidak hanya ada di Ternate saja tetapi ada beberapa macam dari tobelo, bugis, tidore, sanana semua kekuatan pada daerah-daerah khususnya timur semuanya terkumpul di ternate untuk mempersatukan kekuatan dalam melawan penjajah lewat *jin* atau ilmu gaib itu. Tanpa dengan kekuatan gaib itu kita tidak akan mampu untuk mengusir penjajah kalau hanya menggunakan parang dan salawaku, karena pada masa itu penjajah sudah menggunakan senjata yang canggih.

Masyarakat Tubo, Kecamatan Ternate Utara masih menggunakan pengobatan secara tradisional sebagai salah satu metode penyembuhan penyakit, mulai dari penyakit ringan hingga penyakit berat. Masyarakat di Kelurahan Tubo menggunakan pengobatan supranatural yang paling dikenal dikalangan masyarakat adalah *salai jin*. Ritual *salai jin* ini merupakan sebuah ritual peninggalan leluhur yang masih harus dilestarikan tugas *jin* disini itu untuk menjaga dan mengobati keturunannya (anak cucu) ketika mereka sakit. Ritual *salai jin*

bukan menduakan tuhan tetapi sebagai *pampele diri* atau perlindungan diri. Pada dasarnya ritual ini dilakukan oleh praktisi pengobatan yang disebut *soohi*. Ritual ini juga dilakukan sebagai bentuk terimakasih kepada *jin* yang membantu proses penyembuhan apabila pengobatan selesai dilaksanakan kita melakukan imbalan dengan melakukan permainan salai *jin* ini selama 3hari atau lebih. *Tetuah* yang melakukan pengobatan dan menjalankan ritual salai *jin* disebut *soohi*. *Soohi* bertugas untuk memulai salai *jin*, membantu dalam proses pengobatan, memantau berlangsungnya ritual, dan menjadi juru bicara serta menentukan proses pelaksanaan ritual salai *jin*.

Pengobatan dan penyembuhan yang dimaksud disini sebenarnya bukan hanya untuk *ngofa se dano* atau anak cucu tetapi untuk masyarakat umum yang menginginkan penyembuhan tradisional. Tidak hanya untuk pengobatan *salai jin* ini juga bisa dipentaskan dan sebagai pesta rakyat setempat. Salai *jin* ini pernah diritualkan pada saat wabah *covid19* kemarin untuk melindungi masyarakat setempat agar terhindar dari virus tersebut, juga dilakukan untuk mencari tahu penyebab penyakit dari seseorang.

Proses ritual pengobatan salai *jin*

Proses pengobatan ritual salai *jin* biasa dilakukan di *fala sou* (rumah obat) atau rumah warga yang ingin melakukan salai *jin* tersebut. Sebelum ritual *salai jin* ini dilaksanakan perlunya musyawarah terlebih dahulu kepada keluarga atau kerabat yang bersangkutan. Dari musyawarah ini kemudian disepakati pembagian tugas *ngofa se dano* (anak cucu) terkait siapa yang bertugas menyiapkan dimai (bahan-bahan) seperti pinang, sirih, rokok dll, Setelah itu Pasien yang ingin berobat bisa langsung datang ke sana, baik di ruang khusus atau kamar dengan tempat *jin*. Namun, jika pasien kesulitan beraktivitas, pengobatan bisa dilakukan di rumah mereka sendiri. *Soohi* tersedia kapan saja, masyarakat tubo biasanya datang pagi atau sore hari karena *Soohi* juga memiliki kesibukan pada siang hari. Setelah mengetahui penyakitnya, *Soohi* menentukan waktu untuk ritual bersama pasien.

Metode pengobatan bervariasi tergantung jenis penyakit: medis dan non-medis. Penyakit non-medis dibagi lagi menjadi gangguan *jin* dan akibat ulah manusia seperti santet. Berdasarkan tingkat keparahan, *Soohi* menggolongkan penyakit ringan dan berat. Ritual Salai *jin* umumnya digunakan untuk penyakit mistis atau yang terkait dengan gangguan *jin*.

Proses dimulai dengan diagnosis, termasuk bertanya tentang jenis dan keluhan penyakit serta pengobatan sebelumnya. Soohi juga menggunakan pandangan wajah pasien untuk diagnosis. Setelah memanggil jin dengan membakar kemenyan, jin berinteraksi dengan pasien untuk mengetahui penyebab penyakit, sering kali melalui pertanyaan terkait kesalahan yang dilakukan pasien yang dapat memicu hal mistis.

Awalnya soohi meminta pasien untuk duduk di kursi dalam keadaan mata pasien tertutup dengan kain lalu soohi mulai menanyakan keluhan atau permasalahan yang sedang dihadapi pasien setelah soohi mengetahui permasalahan pasien kemudian soohi memulai ritualnya dengan menyiapkan mangkok putih yang berisikan air yang telah dibacakan doa - doa. Ada salah satu teknik pengobatan namanya *hoi joboi*. Pengobatan ini dilakukan dengan cara "menghisap" di bagian yang sakit sambil mengunyah pinang, setelah itu dimuntahkan ke dalam mangkok putih. Pengobatan *hoi joboi* ini dilakukan ketika ingin mengeluarkan benda - benda aneh yang berada di dalam tubuh misalnya paku, kaca dan benda - benda asing lainnya. Kemudian dilanjut dengan memijat di bagian tubuh pasien yang mengalami keluhan.

Pelaksanaan ritual tarian Salai Jin

Pelaksanaan ritual Salai Jin biasanya dilakukan di rumah Soohi atau rumah tetua yang menyimpan *fala sou* merupakan rak yang terbuat dari bambu yang diletakkan di salah satu sisi kamar Soohi. Masyarakat menganggap *fala sou* sebagai rumah jin karena *fala sou* merupakan tempat jin yang dimiliki oleh Soohi. *fala sou* juga dimaknai sebagai rumah obat karena *fala sou* digunakan untuk meletakkan makanan jin. *fala sou* digunakan untuk menyimpan damai (sirih, piang, kapur dan prompi), mangkuk putih yang berisi air, sesajen seperti masakan rumahan pada umumnya.

Sebelum memulai Ritual Salai Jin, hal pertama yang dilakukan adalah menentukan waktu pelaksanaan ritual. Penentuan waktu pelaksanaan ritual Salai Jin dilakukan bersama pasien dan keluarga pemilik jin. Penentuan waktu pelaksanaan ritual ini dilakukan di rumah pemilik jin di ruangan khusus yang terdapat *fala sou*. Penentuan waktu Salai jin juga melibatkan jin yang berkaitan dalam proses pengobatan itu. Di dalam menentukan waktu pelaksanaan ritual, jin yang berkaitan dipanggil untuk membantu menentukan waktu terbaik untuk melaksanakan ritual. Jin tersebut dipanggil dan dimasukkan ke

salah satu anggota keluarga pemilik jin. Jin yang bertugas untuk menentukan hari pelaksanaan untuk ritual ini adalah *soohi*. Jin *soohi* dipanggil oleh pemiliknya dan kemudian masuk pada pemilik tersebut. Salah satu anggota keluarga pemilik jin bertugas menjadi juru bicara. Juru bicara ini bertugas menyampaikan hal-hal yang ingin ditanyakan oleh pasien. Pertanyaan yang diajukan kepada jin untuk penentuan waktu ritual antara lain: pertama, hari atau tanggal terbaik untuk memulai ritual Salai jin; kedua, jumlah hari pelaksanaan Salai jin; ketiga, waktu terbaik untuk melaksanakan ritual termasuk waktu untuk memulai dan mengakhiri ritual Salai jin. Setelah berbagai pertanyaan tersebut diajukan, maka jin *soohi* akan menentukan waktu dan lamanya pelaksanaan. Biasanya, di luar bulan suci dan hari besar islam lainnya Di kelurahan Tubo, pelaksanaan ritual Salai Jin biasanya berlangsung paling singkat selama satu sampai tiga hari dan paling lama selama sembilan hari.

Setelah menentukan waktu pelaksanaan ritual selanjutnya, pemilik jin berkunjung ke jere. Jere biasanya dikenal sebagai kuburan keramat. Sebelum berkunjung ke jere, keluarga pemilik jin tersebut memanggil jin Soohi untuk bertanya terkait ziarah yang akan dilakukan. Keluarga pemilik yang menjadi juru bicara bertanya tentang waktu pelaksanaan, perlengkapan yang perlu disiapkan, dan jumlah orang dan pihak-pihak yang akan berziarah. Di dalam proses berziarah ke jere, pemilik jin biasanya membersihkan jere yang dikunjungi. Setelah jere dibersihkan, mereka membacakan doa dan memberikan sesajen. Doa yang dibacakan merupakan doa-doa yang umum dibacakan oleh umat muslim ketika berziarah; sementara sesajen yang dibawa, berbeda-beda tergantung dari petunjuk yang diberikan oleh jin. Pada umumnya, masyarakat Tubo memberikan sesajen berupa damai yang terdiri atas sirih, pinang, dan kapur.

Jere atau kubur keramat ini lokasinya berbeda-beda di antara setiap Soohi, Setelah pasien dan Soohi berziarah, selanjutnya keluarga pemilik jin mempersiapkan berbagai keperluan untuk ritual selanjutnya. Persiapan tersebut antara lain menyiapkan sesajen. Sesajen yang dibutuhkan dalam ritual Salai Jin jenisnya berbeda-beda tergantung dari permintaan jin. Sesajen dalam ritual Salai jin dibagi menjadi dua yakni sesajen pokok dan sesajen pengiring. Sesajen pokok merupakan sesajen yang sudah pasti digunakan dalam ritual Salai Jin di Kelurahan Tubo, Sesajen pokok (damai) tersebut terdiri dari sirih, pinang, kapur dan prompi (rokok/tembakau yang dibalut dengan kulit jagung). Damai

melambangkan makanan dari para jin. Selain itu, damai juga melambangkan keinginan jin. Biasanya, isi dari damai menyesuaikan dengan lokasi atau daerah setempat. Misal, di kota Ternate damai terdiri atas pinang dan sirih karena sebagian masyarakatnya terbiasa mengkonsumsi pinang dan sirih. Jumlah dari damai disesuaikan dengan permintaan jin yang sebelumnya telah ditentukan pada saat penentuan waktu ritual. Selain sesajen pokok, sesajen pengiring merupakan sesajen yang juga harus disiapkan tetapi berbeda-beda jenisnya di setiap ritual. Sesajen pengiring disiapkan berdasarkan permintaan dari jin .

Selain sesajen, unsur penting dalam ritual Salai jin adalah penari yang menggunakan pakaian atau kostum tertentu. Biasanya kostum tarian yang digunakan untuk Salai jin adalah pakaian yang sudah didesain dengan pola dan motif tertentu. Warna pakaian yang digunakan dalam ritual Salai jin berbeda-beda berdasarkan dari jenis jin yang dimiliki. Namun, pada umumnya pakaian yang dikenakan berwarna hitam dan putih. Di dalam ritual Salai jin, pakaian warna hitam digunakan oleh penari pria. Pakaian ini juga melambangkan bahwa jin yang ikut melaksanakan ritual tersebut merupakan jin pria. Adapun baju berwarna putih yang digunakan baik untuk pria maupun wanita dipilih berdasarkan kepercayaan dalam agama Islam bahwa warna putih berarti bersih dan baik. Jenis baju yang digunakan beragam meliputi kaos, kemeja, jubah, dan kebaya untuk perempuan. Perlengkapan lain yang juga digunakan antara lain ikat pinggang, ikat kepala, dan ikat pada lengan. Para penari juga menyiapkan properti yang digunakan sesuai dengan jenis jin seperti salawaku, gole, senjata yang terbuat dari kayu yang merupakan sepasang properti yang terdapat pada beberapa tarian di Maluku Utara. Salawaku terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai perisai saat peperangan. Gole yang juga dikenal dengan nama ngana - ngana merupakan senjata berupa pedang yang terbuat dari bambu yang kemudian ditutupi dengan daun palem. Kedua property ini digunakan untuk menandakan jin tersebut merupakan jin pasukan perang, karena berdasarkan sejarahnya, dua properti tersebut digunakan sebagai tarian perang atau tarian menyambut kemenangan dari penjajah. Properti ini digunakan untuk menunjukkan ciri khas dari jin yang menjadi perantara pengobatan dalam ritual Salai jin. Selain menyiapkan berbagai perlengkapan ritual, para penari juga mempersiapkan diri salah satunya dengan berwudhu. Setelah itu para calon penari

yang terdiri dari anak cucu yang duduk secara berjejer lalu ditutupi dengan kain putih.

Perlengkapan lain yang disiapkan untuk ritual Salai jin adalah kemenyan untuk memanggil jin dan alat musik pengiring ritual. Alat music yang digunakan untuk mengiringi ritual Salai Jin ini adalah alat musik tradisional berupa tifa, rabana, rababu dan gong. Semua perlengkapan yang diperlukan untuk ritual disediakan oleh keluarga Soohi dengan bantuan keluarga pasien jika diperlukan. Setelah semua persiapan selesai, ritual Salai jin dapat dimulai. Soohi yang merupakan pemimpin dalam kelompok jin bertugas untuk memulai Salai Jin juga untuk memantau keberlangsungan dari ritual. Ritual dimulai dengan Soohi yang terlebih dahulu membakar kemenyan dan membaca Al-quran. Setelah itu, Soohi memanggil sahabatnya (jin) untuk memulai ritual Salai Jin. Jika Soohi telah memanggil jin, maka alat musik mulai dimainkan. Soohi mulai menari mengikuti alunan musik tersebut. Selain Soohi, anggota keluarga pemilik jin seperti soohi dan yang lain juga memanggil jin. Cara untuk memanggil jin tersebut dapat antara lain dengan memanggil nama jin di depan kemenyan yang dinyalakan. Ada juga yang tidak menggunakan cara apapun untuk memanggil jin karena merasa telah menyatu dengan jin. Apabila ada penari atau anggota keluarga yang kesulitan untuk memanggil jin, maka dibantu oleh yang lain dengan cara menepuk punggung penari sambil . Jumlah penari dalam ritual salai jin ini berbeda-beda sesuai dengan jumlah jin atau arwah yang terlibat dalam proses ritual. Selain itu, tarian ini dilakukan dalam keadaan sedang tidak sadar atau kesurupan. Jika banyak jin yang datang dan merasuki banyak orang, maka orang yang akan ikut menari dalam ritual tersebut juga banyak begitupun sebaliknya. Gerakan dari tarian Salai jin untuk ritual ini tidak memiliki komposisi dan gerakan khusus. Para penari hanya menari mengikuti alunan music seperti ketukan pada alat musik tifa. Gerakan yang dilakukan dalam tarian Salai jin juga merupakan gerakan yang dilakukan oleh jin karena penari dalam keadaan kerasukan atau tidak sadar. Ketika menari, terdapat gerakan-gerakan tertentu yang ditampilkan oleh penari yang menunjukkan ciri khas dari masing-masing jin, misal gerakan tarian perang yang dilakukan oleh jin prajurit perang. Pada saat pergantian gerakan tarian ini juga disesuaikan dengan baju yang digunakan. Penari akan mengganti bajunya jika terdapat jin jenis lain yang kemudian merasuki tubuh mereka pada saat proses ritual berlangsung. Perbedaan dari gerakan tarian inilah

yang menjadi daya tarik dari ritual Salai Jin bagi masyarakat.

Proses tarian ini akan terus berlangsung tanpa henti. Penari boleh beristirahat apabila merasa kelelahan. Proses ritual akan berhenti saat waktu Shalat. Hal ini bertujuan agar penari dapat beristirahat dan dapat melaksanakan ibadah shalat. Ritual akan kembali diadakan ketika selesai waktu shalat. Ritual Salai jin di kelurahan Tubo sendiri biasanya berakhir pada sore hingga malam hari sekitar pukul 16.00 dan 17.00, hingga yang paling lama pukul 02.00-03.00 pagi. Setelah ritual hari pertama selesai maka akan dilanjutkan lagi pada hari berikutnya. Penari yang terlibat dalam ritual harus sudah mencapai akil baligh. Beberapa kalangan melarang anak-anak untuk ikut dalam ritual. Hal ini karena adanya keyakinan bahwa seseorang yang telah baligh lebih dapat menjaga kebersihannya. Bagi yang belum baligh dapat mengikuti tarian tetapi tidak secara sakral. Bagi wanita yang mengikuti ritual ini juga tidak boleh dalam kondisi menstruasi karena sebelum penari wajib bersih dan juga berwudhu. Kegiatan Terakhir dari ritual Salai Jin ini adalah mengantarkan sesajen ke *Fala sou* (rumah obat)

Sesajen ini diantarkan pada hari terakhir dari pelaksanaan Salai Jin. Jika pelaksanaan Salai Jin hanya berlangsung selama sehari maka sesajen tersebut akan dihantarkan pada sore hari. kegiatan terakhir yang dilakukan adalah babaca doa selamat yang bertujuan untuk meminta agar hal yang ingin dituju melalui ritual Salai jin dapat tercapai sekaligus mengungkapkan rasa syukur karena pelaksanaan ritual hingga selesai. Babaca doa selamat biasanya dilakukan dengan orang-orang yang membantu Salai jin dan tetua-tetua yang paham akan doa-doa untuk tahlilan. Tempat untuk melaksanakan kegiatan ini adalah rumah orang yang bernazar.

IV. PENUTUP

Penelitian ini mendeskripsikan makna dan fungsi Salai Jin dalam konteks budaya masyarakat Tubo di Ternate Utara, serta bagaimana ritual ini digunakan sebagai media pengobatan. Tarian Salai Jin merupakan tradisi budaya yang menggabungkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural dengan tujuan penyembuhan dan perlindungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, analisis dokumen, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah tokoh adat di kelurahan Tubo.

Salai Jin memiliki makna sebagai ritual pemanggilan roh atau jin melalui tarian untuk tujuan tertentu, seperti penyembuhan penyakit dan permohonan perlindungan serta keselamatan bagi anak cucu. Ritual ini juga memiliki makna historis sebagai bentuk perlindungan dan perlawanan terhadap penjajah.

Salai Jin digunakan sebagai media pengobatan oleh masyarakat Tubo untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit, baik medis maupun non-medis, terutama yang diyakini berkaitan dengan gangguan jin. Ritual ini dilakukan oleh seorang praktisi pengobatan yang disebut soohi di tempat khusus yang dikenal sebagai Fala Sou. Proses pengobatan melibatkan diagnosis, interaksi dengan jin, dan pelaksanaan berbagai teknik pengobatan tradisional seperti hoi joboi. Ritual ini juga melibatkan persiapan sesajen dan pelaksanaan tarian yang diiringi oleh musik tradisional.

Ritual Salai Jin melibatkan berbagai tahapan, termasuk penentuan waktu pelaksanaan, ziarah ke jere (kubur keramat), persiapan sesajen, dan pelaksanaan tarian. Tarian ini dilakukan dalam keadaan kesurupan atau tidak sadar, dengan gerakan yang mencerminkan karakteristik jin yang merasuki penari. Ritual ini biasanya berlangsung selama beberapa hari dan melibatkan seluruh komunitas, dengan tujuan untuk mencapai kesembuhan dan perlindungan.

Salai Jin tidak hanya memiliki nilai budaya yang tinggi sebagai bagian dari tradisi leluhur masyarakat Tubo, tetapi juga diyakini memiliki manfaat terapeutik. Masyarakat Tubo masih mempertahankan dan melestarikan ritual ini sebagai bentuk kepercayaan terhadap kekuatan penyembuhan supranatural, serta sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka.

Penelitian ini menyoroti pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi Salai Jin agar tidak punah dan dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang, mengingat nilai sejarah, budaya, dan manfaat terapeutiknya yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boko, A Yusril, Safi Jamin. 2022. Kearifan Lokal Sebagai Identitas Etnik: Tradisi *Salai Jin* Dalam Masyarakat Tidore Kepulauan. Jurnal Artefak Jurnal Artefak Vol.9 No.1 April 2022. Univesitas Galuh Ciamis Jawa Barat.
- Bronislaw Malinowski, 1922. Formative Influences And Theoretical Evolution. University of Illinois Press.

- Bulbulia, Joseph et al. (2008). Artikel "The Evolution of Religion: Studies, Theories, and Critiques" dalam *Annual Review of Anthropology*. Vol. 37: 149-170.
- B. Soelarto, *Sekitar Tradisi Ternate*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, 1982.
- Clifford Geertz, 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books. Princeton University.
- Eliade, M. (1957) *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* (Translated by Willard R. Trask). Harvest, Brace & World. New York.
- Emile Durkheim, 1912. *The Elementary Forms of the Religious Life*. University of Chicago.
- Carl Jung, G. (1933). *Modern man in search of a soul*. Harcourt, Brace. American Psychological Association.
- Kistanto, Nurdien H. 2008. "Sistem Sosial-Budaya di Indonesia," *Sabda - Jurnal Kajian Kebudayaan*, Volume 3, Nomor 1, April: 99-105
- Nada, Anwar, & Rustam Hasim. (2023). Pembuatan Vidio Dokumenter Salai Jin Di Desa Sidangoli Gam Sebagai Wadah Mempromosikan Pariwisata Di Kabupaten Halmahera Barat. *OASIS: Jurnal Pengabdian IPS*, 2(1), 28-41.
- Nugroho, A. (2017). "Peran Budaya dalam Praktik Pengobatan Tradisional di Indonesia". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Novitasari, A. (2010). *Pengobatan Transfer Energi (Studi Deskriptif) Tentang Pengobatan Transfer Energi Sebagai Salah Satu Metode untuk Pengobatan Tradisional di Sidoarjo*. Surabaya: Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.
- Putriyani, P. (2013). Persepsi tentang Kesehatan Diri dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berobat Ke Dukun Cilik Ponari. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1)
- Sigmund Freud, 1927. *The Future of an Illusion*. W. W. Norton & Company. Ic. USA.
- Sillia OmeFadilah, Husain Fadly. 2023. *Ritual Salai Jin : Sistem pengobatan Tradisional di Kelurahan Ome*
- Tambusai, Musdar Bustamam. *Ensiklopedia Jin, Sihir, Dan Perdukunan*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2017.
- Victor Turner, 1969. *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*. Routledge. New York.



Copyright© 2025. Syaiful Bahry , Syahfitri H. Sahupala, Lyra Muhisa Zalyanti, Puput Nirmala Dewi, Matrizky Adista M. Adjam, Divany Wael, Rif ai Buamona, Ririn Isnawati, M. Zulfikar Umabaihi, Husnul Khatimah, Taufik Akbar

